

## KOMPARASI FILSAFAT PENDIDIKAN IMAM ABU BAKAR ARROZI DAN IMAM IBNU BAJJAH

Mochamad Yusuf<sup>1</sup>, Qoidy Hilman Hindami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia,

<sup>1</sup>[m.joeseph1122@gmail.com](mailto:m.joeseph1122@gmail.com), <sup>2</sup>[qoidy.h@gmail.com](mailto:qoidy.h@gmail.com)

### ABSTRACT:

**Received:**

April 21<sup>th</sup> 24

**Revised:**

May 11<sup>th</sup> 24

**Accepted:**

June 02<sup>th</sup> 24

*The discourse on Islamic educational philosophy has its roots in the integration of Greek reasoning with Islamic thought, giving rise to prominent Muslim philosophers. This study examines the philosophical perspectives of Imam Abu Bakar Al-Razi and Imam Ibn Bajjah on education, focusing on their contributions and relevance in modern and non-modern contexts. Both figures, known for their intellectual legacies in philosophy and science, have provided unique insights into the interplay between reason, religion, and human development. This qualitative study employs a library research approach, utilizing data from books, journals, and scholarly articles relevant to the educational philosophies of Al-Razi and Ibn Bajjah. Data were analyzed descriptively to identify their educational principles and their broader implications for contemporary educational practices. The findings reveal that Al-Razi emphasizes the role of reason and naturalism in education, advocating for a balance between intellect and spiritual growth. His "Five Eternal Principles" (al-Mabadi' al-Qadimah al-Khamsah) underline the integration of divine, material, and rational dimensions in human development. Meanwhile, Ibn Bajjah offers profound insights into individual intellectual growth through his concepts of 'uzlah (solitude) and the development of reason ('aql) as a means to achieve human perfection. His metaphysical and ethical frameworks highlight the necessity of aligning education with the innate potential of the soul, fostering intellectual independence and moral rectitude. The study concludes that the philosophies of Al-Razi and Ibn Bajjah remain pertinent in addressing contemporary educational challenges. Al-Razi's emphasis on reason and naturalism aligns with modern scientific inquiry, while Ibn Bajjah's advocacy for intellectual autonomy resonates with the need for critical thinking in education. The implications of their thought encourage a holistic educational approach that bridges traditional wisdom and modern methodologies.*

### Keywords:

*Educational Philosophy, al-Razi, Ibn Bajjah, Islamic Education, Reason, Naturalism*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan tidak bisa lepas dari yang Namanya Filsafat, sebab filsafat merupakan seba b atau awal mula dari munculnya istilah pendidikan itu sendiri. Dalam islam ada dua tokoh besar yang di sangat mashur dalam dunia pendidikan dan kontribusinya dalam membentuk peradaban intelektual, dua tokoh besar ini ialah Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah<sup>1</sup>. Keduanya bukan hanya dikenal sebagai ilmuwan dan filsuf, tetapi juga sebagai pemikir yang memberikan sumbangan yang mendalam dalam membentuk paradigma

<sup>1</sup> Mukhamad Fathoni, 'Pemikiran Filsafat Abu Bakar Muhammad Bin Zakaria Al-Razi', *Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda*, 2011.

pendidikan yang komprehensif<sup>2</sup>. Pendidikan, menurut keduanya, bukan hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk individu yang seimbang secara intelektual, moral, dan sosial.

Imam Abu Bakar al-Razi, yang terkenal dengan kepiawaiannya dalam bidang kedokteran dan filsafat, memiliki pandangan yang sangat mendalam mengenai pendidikan<sup>3</sup>. Baginya, pendidikan bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga harus mencakup pembentukan karakter dan pengembangan potensi spiritual. Al-Razi melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan dan pencerahan yang memungkinkan individu memahami kebenaran sejati dalam kehidupan mereka. Dalam pandangannya, pengetahuan tidak hanya berfungsi untuk memperkaya intelektual, tetapi juga untuk memandu individu dalam menjalani kehidupan yang lebih bermoral dan penuh makna. Oleh karena itu, nilai-nilai etika dan moralitas, seperti keadilan, kejujuran, dan kebijaksanaan, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Al-Razi menekankan bahwa guru harus menjadi teladan moral bagi murid, tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai contoh perilaku yang menginspirasi.

Di sisi lain, Imam Ibnu Bajjah, yang juga dikenal sebagai seorang filsuf dan ilmuwan, memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dengan al-Razi. Ibnu Bajjah memandang pendidikan sebagai alat untuk membentuk individu yang mandiri secara intelektual dan mampu berpikir kritis. Ia menekankan pentingnya pengembangan kapasitas berpikir yang independen dan rasional sebagai tujuan utama pendidikan<sup>4</sup>. Bagi Ibnu Bajjah, pendidikan harus mempersiapkan murid untuk menghadapi tantangan hidup dengan menggunakan akal sehat, serta memberi mereka keterampilan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Pendidikan, menurutnya, bukan hanya untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga untuk mengasah kemampuan praktis dalam menghadapi realitas sosial<sup>5</sup>. Oleh karena itu, ia menganggap bahwa pendidikan harus mencakup pelatihan dalam berpikir kritis, analitis,

---

<sup>2</sup> Ramadhan Adi Putra and Wakhit Hasim, 'EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ABU BAKAR MUHAMMAD BIN ZAKARIA AL-RAZI', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemusiaan*, 5.2 (2019) <<https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5676>>.

<sup>3</sup> Ayub Handrihadi, Arifuddin Ahmad, and Rahmi Dewanti Palangkey, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Urwatul: Kajian Pendidikan Islam*, 3.1 (2023).

<sup>4</sup> Amril Amril, 'FILSAFAT IBNU BAJJAH', *TAJDID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 19.1 (2019) <<https://doi.org/10.15548/tajdid.v19i1.155>>.

<sup>5</sup> Feri Ferdiawan, 'Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah', *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021.

dan aplikatif, yang tidak hanya mengutamakan teori tetapi juga pengalaman dan tindakan nyata.

Kedua filsuf ini, meskipun berbeda dalam pendekatan mereka terhadap pendidikan, tetap memiliki kesamaan dalam hal pentingnya pendidikan dalam membentuk individu yang berkualitas. Al-Razi lebih fokus pada nilai-nilai moral dan kebijaksanaan dalam pendidikan, sementara Ibnu Bajjah lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kontribusi sosial. Keduanya menganggap bahwa pendidikan harus memiliki tujuan yang lebih luas daripada sekadar pencapaian intelektual, melainkan juga pembentukan karakter yang baik dan tanggung jawab sosial. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu tidak hanya untuk menghadapi dunia akademis, tetapi juga untuk berperan aktif dalam kehidupan sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut, dengan membandingkan tujuan pendidikan, metode yang digunakan, peran guru dan murid, serta nilai-nilai pendidikan yang mereka ajarkan. Penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan kontemporer. Dalam dunia pendidikan modern yang semakin kompleks, pemikiran al-Razi dan Ibnu Bajjah masih memberikan wawasan yang sangat berguna, terutama dalam menciptakan sistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kontribusi sosial. Dengan memahami pandangan mereka, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berempati, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

## METODE

Metode penelitian untuk kajian “Komparasi Filsafat Pendidikan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif<sup>6</sup>. yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis perbandingan pandangan filsafat pendidikan kedua tokoh secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran kedua tokoh dalam konteks

---

<sup>6</sup> Sugiyono, ‘Memahami Penelitian Kualitatif’, Bandung: Alfabeta, 2016; Ahmad Rijali, ‘ANALISIS DATA KUALITATIF’, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019) <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>.

pemahaman yang lebih luas, terutama terkait dengan aspek pendidikan. Penelitian ini melibatkan beberapa tahap operasional yang dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode studi pustaka<sup>7</sup>. Peneliti mengumpulkan data primer yang berupa karya-karya asli dari Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah yang berhubungan dengan filsafat pendidikan. Karya-karya ini dapat mencakup teks-teks yang membahas teori pendidikan, etika pendidikan, dan tujuan pendidikan menurut masing-masing tokoh. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas pandangan kedua tokoh dalam konteks filsafat pendidikan. Sumber sekunder ini akan diperoleh dari perpustakaan, database akademik, dan publikasi ilmiah yang kredibel. Proses pengumpulan data ini juga melibatkan pencarian sumber-sumber yang relevan mengenai pengaruh budaya, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh. Kedua, analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-komparatif, di mana data yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara terpisah untuk masing-masing tokoh, yakni Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan secara rinci pandangan filsafat pendidikan kedua tokoh terkait dengan tujuan pendidikan, peran guru dan murid, serta metode yang digunakan dalam proses pendidikan. Peneliti akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana al-Razi dan Ibnu Bajjah mendefinisikan pendidikan, apa yang mereka anggap sebagai tujuan tertinggi pendidikan, serta bagaimana mereka melihat hubungan antara guru dan murid<sup>8</sup>. Karya-karya kedua tokoh akan dianalisis untuk menggambarkan secara jelas konsep-konsep mereka mengenai etika pendidikan, pengetahuan yang harus diajarkan, serta pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Setelah memperoleh pemahaman terperinci tentang pemikiran masing-masing tokoh, peneliti akan melakukan klasifikasi dan pengodean data<sup>9</sup>. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengorganisir data berdasarkan tema-tema penting dalam filsafat pendidikan yang ada dalam karya kedua tokoh, seperti tujuan pendidikan, peran guru, metodologi pendidikan, dan nilai-nilai etika yang terkait. Pengodean data digunakan untuk membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang muncul dalam pemikiran kedua tokoh, serta untuk mempermudah penarikan kesimpulan dari data yang telah

---

<sup>7</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>>.

<sup>8</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *HUMANIKA*, 21.1 (2021) <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

<sup>9</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

terkumpul. Pengodean ini juga akan membantu peneliti untuk memetakan pola pemikiran yang konsisten dan signifikan dalam karya-karya kedua tokoh. Setelah data diklasifikasikan dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah komparasi dan interpretasi. Pada tahap ini, peneliti akan membandingkan pemikiran filsafat pendidikan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah dalam beberapa aspek, seperti tujuan pendidikan, peran guru, metode pembelajaran, dan relevansi etika pendidikan. Peneliti akan melihat persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pemikiran mereka, seperti latar belakang intelektual, sosial, dan budaya masing-masing<sup>10</sup>. Komparasi ini juga akan dilakukan untuk mengeksplorasi pengaruh konteks historis dan filosofis yang membentuk pandangan kedua tokoh, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan mendalam. Setelah proses analisis dan komparasi selesai, langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan<sup>11</sup>. Peneliti akan merumuskan kesimpulan yang merangkum perbedaan dan persamaan utama dalam filsafat pendidikan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah. Kesimpulan ini akan menjelaskan kontribusi kedua tokoh terhadap perkembangan filsafat pendidikan Islam, baik dari sisi teoritis maupun praktis, serta relevansi pemikiran mereka dalam konteks pendidikan saat ini. Peneliti juga akan memberikan rekomendasi mengenai bagaimana pandangan-pandangan pendidikan kedua tokoh ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan modern, serta bagaimana nilai-nilai yang mereka ajarkan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan perbedaan dan persamaan dalam filsafat pendidikan al-Razi dan Ibnu Bajjah, tetapi juga untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang lebih kaya dan aplikatif di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada kajian “Komparasi Filsafat Pendidikan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah” menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan mendasar antara pemikiran kedua tokoh terkait konsep pendidikan, tujuan pembelajaran, peran guru dan murid, serta metodologi yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan.

### Tujuan Pendidikan

---

<sup>10</sup> Prof.Dr.Sugiyono, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif’, *Rake Sarasin*, 2020.

<sup>11</sup> J Lexy Moleong, ‘Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong’, *Jurnal Ilmiah*, 2020.

Dalam kajian mengenai tujuan pendidikan, ditemukan bahwa Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah memiliki pandangan yang sangat khas, mencerminkan pendekatan filosofis dan sosial mereka terhadap peran pendidikan dalam kehidupan individu dan masyarakat. Al-Razi, yang dikenal sebagai seorang rasionalis, melihat tujuan pendidikan sebagai proses pencerahan jiwa dan penyempurnaan spiritual. Baginya, pendidikan berfungsi sebagai alat yang membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan dan kecenderungan duniawi yang merugikan. Al-Razi percaya bahwa melalui pendidikan, manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati yang ia kaitkan dengan pemahaman tentang kebajikan, kebenaran, dan nilai-nilai moral. Menurutnya, pengetahuan adalah jalan menuju kedekatan dengan Tuhan, karena dalam proses belajar, manusia memperoleh pemahaman tentang struktur alam semesta dan peran ilahi di dalamnya. Bagi al-Razi, pendidikan adalah perjalanan yang memperkuat akal budi serta menumbuhkan karakter luhur, menjadikan individu mampu memimpin dirinya sendiri ke arah kehidupan yang bermakna dan penuh kebajikan.

Di sisi lain, Ibnu Bajjah memiliki pandangan yang lebih pragmatis terhadap tujuan pendidikan. Sebagai seorang filsuf yang hidup di tengah kondisi sosial yang dinamis, Ibnu Bajjah menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan intelektual yang bukan hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat luas. Menurut Ibnu Bajjah, tujuan utama pendidikan adalah membentuk manusia yang bijaksana dan mampu berkontribusi pada kesejahteraan sosial. Pendidikan, menurutnya, harus melahirkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan independen, yang mampu melihat masalah-masalah kehidupan secara objektif serta menawarkan solusi yang konstruktif. Dengan mencapai kesempurnaan intelektual, seseorang tidak hanya berkembang secara pribadi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif dalam masyarakat, mendorong kemajuan dan keadilan sosial. Ibnu Bajjah menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kapasitas intelektual, tetapi juga membentuk etika dan moralitas individu, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, al-Razi dan Ibnu Bajjah memiliki pandangan yang saling melengkapi tentang tujuan pendidikan. Al-Razi lebih berfokus pada pencapaian kebahagiaan batiniah dan kedekatan dengan Tuhan melalui pendidikan sebagai sarana pencerahan jiwa, sementara Ibnu Bajjah menitikberatkan pada aspek intelektual dan sosial, di mana pendidikan berperan dalam membentuk individu yang berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pengembangan

spiritual dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan, yang relevan tidak hanya dalam konteks filsafat pendidikan Islam, tetapi juga dalam konteks pendidikan modern yang mengharapkan individu berpengetahuan, berkarakter, dan berperan aktif dalam masyarakat.

### **Peran Guru Dan Murid**

Dalam hal peran guru dan murid, Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah menawarkan pendekatan yang menggambarkan kedalaman pandangan mereka terhadap pendidikan sebagai proses pembentukan individu. Al-Razi melihat guru sebagai figur sentral dalam pendidikan yang bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru, menurut al-Razi, memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan pandangan hidup murid. Ia berpendapat bahwa seorang guru harus menjadi teladan dalam hal kebajikan dan kebenaran, sehingga murid dapat belajar melalui perilaku dan etika gurunya. Hubungan antara guru dan murid dalam pandangan al-Razi adalah hubungan yang penuh penghormatan, di mana murid perlu memiliki sikap hormat dan kepatuhan kepada guru sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai yang ditransfer dalam proses belajar. Dalam sistem pendidikan al-Razi, guru diharapkan dapat menuntun murid untuk mengembangkan pemikiran kritis dan etika yang tinggi, dengan tujuan agar murid dapat menjalani hidup yang bermakna dan mencapai kesempurnaan spiritual.

Di sisi lain, Ibnu Bajjah menekankan bahwa peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu murid dalam proses berpikir mandiri dan penemuan ilmu secara personal. Menurut Ibnu Bajjah, pendidikan tidak seharusnya membatasi murid pada otoritas mutlak guru, tetapi justru mendorong murid untuk berkembang secara kritis dan independen. Guru diharapkan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan murid untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri dan membangun pengetahuan melalui pengamatan serta pengalaman langsung. Bagi Ibnu Bajjah, seorang murid seharusnya tidak hanya menerima ilmu secara pasif, tetapi harus aktif dalam proses belajar, sehingga ia dapat membangun kemampuannya untuk memahami realitas secara lebih mendalam dan aplikatif. Guru dalam pandangan Ibnu Bajjah berfungsi sebagai pendamping yang membimbing murid dalam menemukan kebenaran secara mandiri, bukan sebagai satu-satunya sumber kebenaran.

Dengan demikian, kedua tokoh ini memiliki pandangan yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami peran guru dan murid. Al-Razi menekankan pentingnya teladan moral dan otoritas guru dalam menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual, sementara Ibnu Bajjah mengedepankan peran guru sebagai pendukung kemandirian intelektual dan

kemampuan kritis murid. Dalam pandangan al-Razi, pendidikan adalah proses pembentukan akhlak melalui hubungan yang penuh hormat antara guru dan murid, sementara bagi Ibnu Bajjah, pendidikan adalah sarana pembebasan intelektual, di mana murid belajar untuk berpikir sendiri dan memahami dunia secara mandiri. Pandangan kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ideal tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong pertumbuhan karakter dan pemikiran kritis murid, membentuk individu yang mampu mengarahkan dirinya dalam menjalani kehidupan yang bermoral dan berkontribusi bagi masyarakat.

### **Metodologi Pendidikan**

Dalam hal metodologi pendidikan, Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah memiliki pendekatan yang merefleksikan perbedaan perspektif mereka dalam memahami proses belajar yang ideal. Al-Razi, yang lebih berorientasi pada aspek spiritual dan moral, menganjurkan penggunaan metode dialog dan refleksi mendalam. Baginya, pendidikan adalah proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang makna hidup dan kebajikan. Al-Razi percaya bahwa dialog antara guru dan murid adalah kunci dalam mendorong murid untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai kebenaran, etika, dan esensi kehidupan. Melalui dialog ini, murid diharapkan dapat mempertajam kemampuan berpikir kritis dan mendalami wawasan spiritual yang membimbing mereka menuju kesadaran diri yang lebih tinggi. Dengan demikian, al-Razi melihat pendidikan sebagai perjalanan intelektual dan spiritual, di mana murid diajak untuk terus mengembangkan pemahaman mereka melalui introspeksi dan keterbukaan terhadap kebenaran.

Sementara itu, Ibnu Bajjah memiliki pandangan yang lebih pragmatis terhadap metodologi pendidikan. Sebagai seorang filsuf yang menghargai pendekatan empiris, Ibnu Bajjah mendorong penggunaan metode observasi dan eksperimen sebagai dasar dalam proses belajar. Menurut Ibnu Bajjah, pendidikan harus memiliki dampak praktis bagi murid, di mana pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Ia mengajarkan bahwa murid harus terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui pengamatan dan eksperimen, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menguji dan mengevaluasi konsep-konsep tersebut dalam konteks yang riil. Metodologi ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang dunia dan membekali murid dengan keterampilan untuk menyelesaikan masalah secara praktis. Dalam pandangan Ibnu Bajjah,

pendidikan adalah proses eksplorasi yang harus membekali murid dengan kemampuan untuk mandiri dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Maka, metode pendidikan yang diusulkan oleh kedua tokoh ini menawarkan pendekatan yang saling melengkapi. Al-Razi menekankan pentingnya refleksi mendalam dan dialog dalam menumbuhkan jiwa yang berkesadaran dan beretika, sementara Ibnu Bajjah mengedepankan pendekatan eksperimental yang mendorong murid untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Al-Razi melihat pendidikan sebagai sarana pencerahan jiwa, di mana murid diarahkan untuk memahami kebenaran melalui introspeksi dan pembelajaran dialogis. Sebaliknya, Ibnu Bajjah menganggap pendidikan sebagai cara untuk mempersiapkan individu yang mandiri dan berdaya guna, yang mampu menerapkan pengetahuan mereka untuk kemaslahatan sosial. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya merupakan transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang mengasah jiwa, karakter, dan keterampilan praktis murid, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berpengetahuan, kritis, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat

### **Nilai Nilai Pendidikan**

Dalam hal nilai-nilai pendidikan, pandangan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah menunjukkan fokus yang unik dan mencerminkan prioritas yang berbeda dalam membentuk kepribadian serta tanggung jawab sosial seorang individu. Bagi al-Razi, nilai-nilai pendidikan berpusat pada kebenaran, kebijaksanaan, dan keadilan, yang dianggapnya sebagai fondasi untuk membentuk manusia yang bermoral dan berjiwa luhur. Al-Razi percaya bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai ini agar murid dapat memahami pentingnya hidup secara bijaksana dan adil, bukan hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga untuk kedamaian dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Nilai kebijaksanaan, dalam pandangan al-Razi, adalah kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan memilih tindakan berdasarkan akal sehat serta prinsip moral yang kokoh. Keadilan, menurutnya, adalah pilar yang mengarahkan seseorang untuk bertindak secara benar dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, al-Razi melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter yang kuat, di mana murid belajar untuk menghargai kebenaran, mempraktikkan kebijaksanaan, dan menerapkan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Ibnu Bajjah, di sisi lain, menekankan nilai-nilai pendidikan yang lebih berfokus pada kontribusi sosial dan tanggung jawab kolektif. Bagi Ibnu Bajjah, pendidikan harus membentuk individu yang jujur, bekerja keras, dan memiliki solidaritas tinggi terhadap

masyarakat. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk menciptakan harmoni sosial dan memungkinkan masyarakat berkembang dengan adil dan sejahtera. Dalam pandangan Ibnu Bajjah, kejujuran adalah dasar dari kepercayaan sosial, di mana seorang individu yang jujur dapat diandalkan dan dihormati oleh lingkungannya. Kerja keras dan disiplin adalah nilai-nilai yang dia tekankan untuk mendorong murid agar memiliki daya juang dan tekad dalam mencapai tujuan, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Solidaritas sosial juga merupakan nilai penting bagi Ibnu Bajjah, yang mengharapkan bahwa pendidikan dapat membentuk individu yang peduli pada sesama, siap membantu, dan berkontribusi bagi kepentingan bersama. Bagi Ibnu Bajjah, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga yang memiliki kepedulian sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang melengkapi dalam pandangan tentang nilai-nilai pendidikan. Al-Razi berfokus pada nilai-nilai spiritual dan etika yang mengarahkan individu menuju pencapaian hidup yang bermakna melalui pemahaman akan kebenaran, kebijaksanaan, dan keadilan. Sementara itu, Ibnu Bajjah menekankan nilai-nilai praktis yang diperlukan dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas, yang bertujuan membentuk masyarakat yang adil dan harmonis. Kedua perspektif ini mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai ini, pendidikan tidak hanya mempersiapkan murid untuk menjadi individu yang berpengetahuan dan berbudi luhur, tetapi juga menjadi anggota masyarakat yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam lingkungan sosial mereka.

Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah memberikan perhatian khusus terhadap tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kontribusi sosial<sup>12</sup>. Bagi al-Razi, tujuan pendidikan adalah membawa murid pada pencerahan moral dan spiritual. Pendidikan, menurutnya, merupakan alat untuk mencapai kebenaran sejati dan kebijaksanaan, yang memandu individu dalam menjalani hidup secara bijaksana dan penuh makna. Al-Razi percaya bahwa dengan pendidikan, seseorang dapat mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai kebajikan, seperti keadilan, kejujuran, dan keikhlasan, yang akan membentuk individu yang bermoral

---

<sup>12</sup> Dalilah Nur Alip, 'PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS TRADISI SAINS ISLAM DI MADRASAH (GERAK BENDA MENURUT IBNU BAJJAH)', *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 7.2 (2018) <<https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.2.1438>>.

tinggi. Teori pendidikan karakter, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, sejalan dengan pandangan ini karena menekankan pentingnya nilai moral dan etika sebagai landasan pembentukan individu yang baik<sup>13</sup>. Di sisi lain, Ibnu Bajjah menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk peran sosialnya. Ia menganggap bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk pembentukan karakter tetapi juga untuk melatih murid agar mampu berpikir kritis dan mandiri, sehingga dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat. Konsep pendidikan progresif dari John Dewey mendukung pandangan Ibnu Bajjah, di mana pendidikan harus menghasilkan individu yang memiliki keterampilan dan tanggung jawab sosial<sup>14</sup>. Bagi Ibnu Bajjah, pendidikan adalah investasi untuk masa depan, di mana generasi yang terdidik mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi.

### Metodologi Pendidikan

Metode pendidikan yang diusulkan oleh al-Razi dan Ibnu Bajjah memperlihatkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Al-Razi, yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan refleksi spiritual, menggunakan metode dialogis yang mirip dengan metode Socrates. Baginya, dialog antara guru dan murid adalah sarana untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat kebenaran dan kebijaksanaan<sup>15</sup>. Metode dialog ini mengarahkan murid untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui refleksi dan pertanyaan yang kritis. Hal ini juga berkaitan dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dipandang sebagai proses yang dibangun dari interaksi aktif murid dengan lingkungan belajar. Sebaliknya, Ibnu Bajjah mengutamakan metode pembelajaran berbasis pengalaman, di mana murid belajar melalui pengamatan dan eksperimen. Metodologi ini menunjukkan pandangan praktis dari Ibnu Bajjah, di mana pendidikan harus memungkinkan murid untuk memahami dunia nyata melalui pengalaman langsung, sehingga tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga

---

<sup>13</sup> Rian Damariswara and others, 'Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona', *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>>; Dalilah Nur Alip Ade Putri, 'Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah Tsanawiyah (Gerak Benda Menurut Ibnu Bajjah)', *Phenomenon*, 07.2 (2017).

<sup>14</sup> Kandan Talebi, 'JOHN DEWEY - PHILOSOPHER AND EDUCATIONAL REFORMER', *European Journal of Education Studies*, 1.1 (2016); Hasbullah, 'Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020).

<sup>15</sup> José Lourenço and Pereira Da Silva, 'Socrates on Being Good', *Filosofia Unisinos*, 21.2 (2020) <<https://doi.org/10.4013/fsu.2020.21.2.01>>; Andreans Virliony, Razan Isad Muzaki, and Masduki Asbari, 'Mengenali Diri Dalam Perspektif Filsafat Socrates', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.02 (2023).

kemampuan untuk mengaplikasikannya. Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran berbasis pengalaman dari David Kolb, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika murid terlibat secara aktif dalam pengalaman dan refleksi<sup>16</sup>. Menurut Kolb, melalui eksperimen dan observasi, murid dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif, yang tidak hanya memperkaya wawasan mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

### **Peran Guru dan Murid**

Pandangan al-Razi tentang peran guru sebagai teladan moral dan spiritual mencerminkan pendekatan pendidikan yang melihat guru sebagai figur inspiratif bagi murid. Al-Razi menilai bahwa seorang guru bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga harus menjadi model yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan pada murid. Hal ini sejalan dengan pendekatan transformasional dalam pendidikan, di mana guru diharapkan memiliki pengaruh positif yang mampu menginspirasi perubahan dalam diri murid. Konsep *transformational teaching*, seperti yang diuraikan oleh Jack Mezirow, menunjukkan bahwa peran guru bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan tetapi juga untuk memotivasi dan mengembangkan murid secara pribadi dan moral. Sementara itu, Ibnu Bajjah menekankan pentingnya kemandirian intelektual dan pemikiran kritis pada murid, yang menunjukkan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung murid untuk menemukan pemahaman mereka sendiri. Konsep ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada murid (*student-centered learning*), di mana guru tidak mendominasi proses belajar tetapi memberikan dukungan dan bimbingan sesuai kebutuhan murid. Teori *scaffolding* dari Lev Vygotsky juga mendukung pandangan Ibnu Bajjah, di mana guru menyediakan bimbingan yang membantu murid mencapai kemandirian dalam pemahaman dan pemikiran kritis. Dengan pendekatan ini, murid belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan mampu berpikir secara logis, yang juga menjadi modal penting dalam menghadapi kehidupan sosial.

### **Nilai-Nilai Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh al-Razi dan Ibnu Bajjah mencerminkan tujuan mereka dalam membentuk individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Bagi al-Razi, nilai-nilai kebenaran, kebijaksanaan, dan

---

<sup>16</sup> Curtis Kelly, 'David Kolb, the Theory of Experiential Learning and ESL', *The Internet TESL Journal*, 3.9 (1997); Kendra Cherry, 'The Experiential Learning Theory of David Kolb', *Experiential Learning*, 2019.

keadilan adalah inti dari pendidikan yang bermakna. Menurutnya, seorang individu yang terdidik harus mampu menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan orang lain maupun dalam menjalani kehidupan pribadi yang penuh makna<sup>17</sup>. Konsep pendidikan nilai (*values education*) mendukung pandangan al-Razi, di mana nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan rasa keadilan dianggap penting untuk membentuk individu yang dapat dipercaya dan dihormati. Sebaliknya, Ibnu Bajjah menekankan nilai-nilai pragmatis seperti kejujuran, kerja keras, dan solidaritas sosial, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Nilai-nilai ini sesuai dengan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), yang menanamkan tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap kepentingan bersama. Ibnu Bajjah percaya bahwa pendidikan yang baik harus menciptakan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi dan keinginan untuk berkontribusi bagi kesejahteraan masyarakat. Pandangan kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendidikan idealnya harus mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung pembentukan individu yang utuh, yaitu individu yang mampu berperan secara positif baik dalam kehidupan pribadi maupun di lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan, keduanya menawarkan pandangan yang saling melengkapi dalam memahami tujuan, metode, peran guru dan murid, serta nilai-nilai pendidikan. Al-Razi lebih menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebijaksanaan dan pencerahan spiritual, sementara Ibnu Bajjah lebih fokus pada pembentukan kemampuan intelektual dan kontribusi sosial<sup>18</sup>. Kedua tokoh ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berperan aktif dalam masyarakat. Pandangan mereka masih relevan dengan konsep-konsep pendidikan modern, seperti pendidikan karakter, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembelajaran berpusat pada murid, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas, kritis, dan memiliki komitmen terhadap kepentingan sosial.

---

<sup>17</sup> Fathoni.

<sup>18</sup> Abdulloh Hanif and Konsentrasi Filsafat Islam, 'Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah Tesis Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah', *Tesis Studi Agama Dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga*, 2016.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan pendidikan Imam Abu Bakar al-Razi dan Imam Ibnu Bajjah memiliki nilai-nilai yang berharga dan relevan bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik. Meskipun kedua tokoh ini memiliki pendekatan yang berbeda, keduanya melihat pendidikan sebagai sarana yang penting untuk membentuk individu yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki kesadaran sosial.

Imam Abu Bakar al-Razi lebih menekankan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebijaksanaan dan pencerahan moral, yang menitikberatkan pada pengembangan aspek spiritual dan pembentukan karakter individu. Dalam pandangannya, pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai etis seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan, yang menjadikan individu tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam hal etika dan spiritualitas. Pendekatan al-Razi ini sejalan dengan pendidikan karakter modern, di mana penekanan pada nilai moral menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian.

Sebaliknya, Imam Ibnu Bajjah melihat pendidikan sebagai instrumen untuk mempersiapkan murid berperan aktif dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya kemandirian intelektual, berpikir kritis, dan kontribusi sosial. Baginya, pendidikan harus menghasilkan individu yang mampu berpikir secara mandiri dan siap memberikan manfaat bagi masyarakat. Pandangan Ibnu Bajjah ini sesuai dengan konsep pendidikan progresif, yang berfokus pada pengembangan kemampuan sosial, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial.

Dalam hal metode pembelajaran, al-Razi menggunakan metode dialogis dan reflektif yang mendorong murid untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara mendalam, sedangkan Ibnu Bajjah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan murid belajar melalui pengamatan dan eksperimen. Kedua metode ini saling melengkapi, memberikan keseimbangan antara pembelajaran reflektif dan praktis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan al-Razi dan Ibnu Bajjah memiliki relevansi yang kuat dengan teori pendidikan modern. Konsep-konsep mereka tentang tujuan, metode, peran guru dan murid, serta nilai-nilai pendidikan memberikan wawasan yang berharga dalam upaya membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berkarakter, memiliki kesadaran sosial, dan siap untuk berperan aktif dalam masyarakat. Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ideal harus mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan sosial demi membentuk generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ade Putri, Dalilah Nur Alip, 'Pembelajaran Sains Berbasis Tradisi Sains Islam Di Madrasah Tsanawiyah (Gerak Benda Menurut Ibnu Bajjah)', *Phenomenon*, 07.2 (2017)
- Alip, Dalilah Nur, 'PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS TRADISI SAINS ISLAM DI MADRASAH (GERAK BENDA MENURUT IBNU BAJJAH)', *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 7.2 (2018) <<https://doi.org/10.21580/phen.2017.7.2.1438>>
- Amril, Amril, 'FILSAFAT IBNU BAJJAH', *TAJIDID : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 19.1 (2019) <<https://doi.org/10.15548/tajdid.v19i1.155>>
- Cherry, Kendra, 'The Experiential Learning Theory of David Kolb', *Experiential Learning*, 2019
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda, 'Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona', *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057>>
- Fadli, Muhammad Rijal, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *HUMANIKA*, 21.1 (2021) <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>
- Fathoni, Mukhamad, 'Pemikiran Filsafat Abu Bakar Muhammad Bin Zakaria Al-Razi', *Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda*, 2011
- Ferdiawan, Feri, 'Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Ibnu Bajjah', *Skripsi: Universitas Islama Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021
- Handrihadi, Ayub, Arifuddin Ahmad, and Rahmi Dewanti Palangkey, 'Hakikat Dan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Urwatul: Kajian Pendidikan Islam*, 3.1 (2023)
- Hanif, Abdulloh, and Konsentrasi Filsafat Islam, 'Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah Tesis Konsep Al-Mutawahhid Ibnu Bajjah', *Tesis Studi Agama Dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga*, 2016
- Hasbullah, 'Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020)
- Kelly, Curtis, 'David Kolb, the Theory of Experiential Learning and ESL', *The Internet TESL Journal*, 3.9 (1997)
- Lourenço, José, and Pereira Da Silva, 'Socrates on Being Good', *Filosofia Unisinos*, 21.2 (2020) <<https://doi.org/10.4013/fsu.2020.212.01>>
- Meleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

- Moleong, J Lexy, 'Metodologi Penelitian Kualitatif J Lexy Moleong', *Jurnal Ilmiah*, 2020
- Prof.Dr.Sugiyono, 'Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif', *Rake Sarasin*, 2020
- Putra, Ramadhan Adi, and Wakhtit Hasim, 'EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ABU BAKAR MUHAMMAD BIN ZAKARIA AL-RAZI TENTANG KENABIAN', *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 5.2 (2019) <<https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5676>>
- Rijali, Ahmad, 'ANALISIS DATA KUALITATIF', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019) <<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>>
- Rusandi, and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021) <<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>>
- Sugiyono, 'Memahami Penelitian Kualitatif', *Bandung: Alfabeta*, 2016
- Talebi, Kandan, 'JOHN DEWEY - PHILOSOPHER AND EDUCATIONAL REFORMER', *European Journal of Education Studies*, 1.1 (2016)
- Virliony, Andreans, Razan Isad Muzaki, and Masduki Asbari, 'Mengenal Diri Dalam Perspektif Filsafat Socrates', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.02 (2023)